

## POTENSI SUB-SEKTOR PERIKANAN UNTUK PENGEMBANGAN EKONOMI DI BAGIAN SELATAN GUNUNGKIDUL

### *Fisheries Sub-Sector Potential For Economic Development in The South of Gunungkidul*

**Gilang Adinugroho**

Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada  
Sekip Utara, Bulaksumur, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Diterima tanggal: 19 Oktober 2016 Diterima setelah perbaikan: 20 Nopember 2016

Disetujui terbit: 8 Desember 2016

\*email: gilangadi1878@gmail.com

#### ABSTRAK

Pembangunan di bagian selatan Gunungkidul masih tertinggal dibandingkan daerah lain. Pada tahun 2014 nilai produksi perikanan laut di bagian selatan mencapai 29 milyar, menjadi potensi mengembangkan ekonomi wilayah. Penelitian ini bertujuan penelitian untuk: (1) mengidentifikasi perkembangan kegiatan perikanan laut, dan; (2) mengidentifikasi peran dan potensi sub sektor terhadap ekonomi wilayah di bagian Selatan Gunungkidul. Metode penelitian deskriptif kualitatif dan lokasi berada di 6 kecamatan di bagian selatan yaitu Panggang, Purwosari, Tepus, Saptosari, Tepus, dan Girisubo. Produksi perikanan laut di bagian selatan selama 2004-2013 mengalami peningkatan sedangkan nilai produksinya relatif fluktuatif. Komoditas utamanya adalah teri, tuna, cakalang dan pari. Terdapat 8 PPI di Gunungkidul, Sadeng mempunyai produksi tertinggi dan fasilitas paling lengkap. Kontribusi sub sektor perikanan kecamatan bagian selatan terhadap kabupaten terus menurun selama 2004-2013. Hampir semua sub sektor perikanan di bagian selatan merupakan sektor unggulan, kecuali di Purwosari. Hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan perikanan di Tepus merupakan unggulan dan prospektif. Sub sektor perikanan di Saptosari, Tanjungsari, Panggang dan Girisubo termasuk unggulan tapi tidak prospektif. Kegiatan perikanan di Purwosari bukan sektor unggulan dan tidak prospektif.

**Kata Kunci:** perikanan, ekonomi wilayah, prospektif

#### ABSTRACT

*South Gunung Kidul is still undeveloped among other regions. Marine fisheries were production value in the southern reached IDR 29 billion in 2014, become regional economic development potential. The objectives of 1) research identifies the role and also development status of marine fisheries and 2) may identifies the role and also fisheries sub-sector potencies for the southern Gunung Kidul economic region. Research used qualitative descriptive with 6 locations at Panggang, Purwosari, Tepus, Saptosari, Tepus, and Girisubo. Fisheries production had increased during 2004-2013 but value production was fluctuated were anchovy, tuna, skipjack and rays as with commodities. There were 8 fisheries ports in Gunung Kidul with Sadeng had the highest production which the most also facilities. Almost all fisheries activities in the southern became leading sectors in regional economic, but Purwosari. The results had showed that fishing activities in Tepus were eminent and prospective. However, fisheries in Saptosari, Tanjungsari, Panggang and Girisubo were eminent seeded but not prospective, while were eminent Purwosari wasn't eminent and also not prospective.*

**Keywords:** fisheries, regional economic, prospective

#### PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan pembangunan di Kabupaten Gunungkidul adalah ketimpangan ekonomi antar kecamatan (Rahayu dan Santoso, 2014). Kegiatan ekonomi hanya berpusat di Kecamatan Wonosari sebagai Ibukota Kabupaten, yang berkontribusi 20% dari total pendapatan. 50%

kontribusi ekonomi di Gunungkidul disumbang oleh 5 kecamatan, termasuk Wonosari (Badan Pusat Statistik (BPS), 2013). Sebagian besar kecamatan yang memiliki kegiatan ekonomi yang tinggi terletak di bagian tengah kabupaten. Kegiatan ekonomi kecamatan bagian selatan dan utara masih belum berkembang (Rahayu dan Santoso, 2014). Minimnya pusat pertumbuhan dan kondisi geografis menjadi

hambatan pengembangan di bagian utara dan selatan. Pusat pertumbuhan dan sektor alternatif selain pertanian bahan pangan diperlukan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi di bagian utara dan selatan. Bagian Utara meliputi Kecamatan Gedangsari, Ngawen, Nglipar, Ngawen dan Semin sedangkan bagian selatan meliputi kecamatan Purwosari, Panggang, Saptosari, Tanjungsari, Tepus dan Girisubo. Hal tersebut untuk mengejar ketertinggalan pembangunan dengan kecamatan lainnya.

Bagian selatan Gunungkidul relatif masih tertinggal dibandingkan bagian lainnya. Kontribusi ekonominya hanya 21,03 % dari total pendapatan (BPS, 2013). Bagian selatan memiliki karakteristik perbukitan kapur dan wilayah pesisir. Perbukitan karst yang tandus dan minim ketersediaan air membuat lahan menjadi tidak subur. Kondisi tersebut tidak dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian lahan basah. Potensi ekonomi di bagian selatan Gunungkidul terletak di wilayah pesisir yaitu perikanan dan jasa lingkungan (sektor wisata) (Sahubawa *et al.*, 2015; Yuliandi, 2013). Garis pantai di Gunungkidul paling panjang dibandingkan Kabupaten Bantul dan Kulonprogo. Garis pantai yang mencapai 70 km sehingga wilayah tangkapan nelayan menjadi lebih luas dibandingkan nelayan daerah lain. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi masyarakat dan wilayah. Sahubawa *et al.* (2015) memproyeksikan nilai potensi perikanan di pesisir Gunungkidul sebesar 64 milyar rupiah.

Kegiatan sektor perikanan yang berkembang di Gunungkidul bagian selatan adalah perikanan laut. Wilayah ini mempunyai peran penting dalam produksi perikanan laut di provinsi. 83,3 % produksi ikan laut di DIY berasal dari laut Kabupaten Gunungkidul. Produksi ikan laut kabupaten ini mencapai 4.457 ton pada tahun 2014 (BPS, 2016). Jumlah tersebut tertinggi dibandingkan kabupaten lain di DIY yang mempunyai garis pantai yaitu Bantul dan Kulonprogo. Nilai produksi ikan laut Gunungkidul juga tertinggi di DIY pada tahun 2014 yaitu sebesar 29 milyar atau 60 % dari total nilai produksi. Nilai produksi yang besar tersebut seharusnya memberikan dampak kepada kegiatan ekonomi wilayah. Sub sektor perikanan memiliki potensi untuk menjadi *trigger* pembangunan di bagian selatan Kabupaten Gunungkidul.

Kekayaan atau sumberdaya alam di suatu daerah dapat menjadi pendorong pengembangan ekonomi (Muta'ali, 2011). Sumberdaya alam

merupakan salah satu bagian dalam faktor internal untuk pengembangan wilayah. Kriteria sumberdaya alam yang dapat menjadi penggerak ekonomi wilayah adalah: (1) memiliki kontribusi penting dalam tingkat regional; (2) adanya keterkaitan dengan sektor lain, dan; (3) mempunyai dampak pengganda. Orientasi pemasaran juga mencerminkan potensi ekonomi dari suatu komoditas. Sektor yang menjadi andalan ekspor di suatu daerah menggambarkan peran pentingnya terhadap ekonomi wilayah. Potensi perikanan laut yang besar di bagian selatan gunungkidul dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ekonomi wilayah.

Sektor perikanan dapat memberikan dampak terhadap kegiatan ekonomi di berbagai wilayah (Mira, 2013 ; Syarief *et al.*, 2014; Rinanti, 2013; Ariani *et al.*, 2014 ; Winata *et al.*, 2015). Dampaknya di tingkat wilayah yaitu berupa kontribusi terhadap PDRB (Hamidi *et al.*, 2011 ; Rizal, 2013; Rostar *et al.*, 2015; Tatali *et al.*, 2013). Hal tersebut juga dapat dimanfaatkan Kabupaten Gunungkidul untuk meningkatkan perkembangan ekonomi di bagian selatan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting dan peran sub sektor perikanan terhadap PDRB kecamatan dari tahun per tahun. Hal tersebut menjadi dasar penilaian apakah sub sektor perikanan mempunyai prospek sebagai *trigger* pengembangan ekonomi wilayah. Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi perkembangan kegiatan perikanan laut dan fasilitas pendukungnya di bagian selatan Gunungkidul, dan;
2. Mengidentifikasi peran dan potensi sub sektor perikanan terhadap ekonomi wilayah di bagian selatan Gunungkidul.

## METODOLOGI

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di 6 (enam) kecamatan di bagian selatan Kabupaten Gunungkidul yaitu Purwosari, Panggang, Saptosari, Tanjungsari, Tepus dan Girisubo. Kecamatan-kecamatan tersebut memiliki garis pantai dan wilayah pesisir.

### Jenis dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam tiga teknik tersebut adalah PDRB tiap kecamatan dan

kabupaten dalam beberapa tahun. Kebutuhan data lain adalah tingkat produksi, nilai produksi, dan profil PPI (Pelabuhan Pendaratan Ikan). Sumber data berasal dari publikasi Badan Pusat Statistik dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gunungkidul.

**Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data melalui survey instansi yang terkait dengan perikanan di Gunungkidul. Survey dilakukan ke BPS DIY dan Dinas Kelautan dan Perikanan Gunungkidul terkait data sekunder.

**Metode Analisis Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data sekunder. Unit analisis yang digunakan adalah kecamatan. Identifikasi peran sub sektor perikanan dalam ekonomi wilayah menggunakan 3 (tiga) cara yaitu *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dan analisis gabungan antara LQ dan DLQ. LQ digunakan untuk menganalisis peran suatu sektor apakah menjadi basis atau non basis di suatu wilayah. Rumus LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{X_{ij}/X_i}{RV_j/RV}$$

Keterangan/ Remaks :

- LQ : Indeks LQ sektor i di kecamatan j/ *Index of LQ sector i in the district j*
- Xij : Pendapatan sektor i di kecamatan j/ *Income sector i in the district j*
- Xi : Pendapatan sektor di kabupaten (acuan)/ *Income sector in the district (reference)*
- RVj : Total pendapatan kecamatan j/ *Total districts j revenue*
- RV : Total pendapatan kabupaten/ *Total district's revenue*

**Tabel 1. Tipologi Prospek Sektor.**  
**Table 1. Prospects Sector Typologies.**

	DLQ > 1	DLQ < 1
LQ >1	Basis, Prospektif/ <i>Base, prospective</i>	Basis, tidak prospektif/ <i>Base, not prospective</i>
LQ < 1	Non basis, prospektif/ <i>Non base, prospective</i>	Non basis, tidak prospektif/ <i>Non base, not prospective</i>

Sumber : Muta'ali, 2014/ *Source: Muta'ali, 2014*

Nilai LQ suatu sektor > 1 maka sektor tersebut menjadi sektor basis, apabila LQ < 1 maka sektor tersebut non-basis, dan LQ = 1 maka spesialisasi sama dengan wilayah yang menjadi acuan. DLQ mempunyai konsep yang mirip dengan LQ akan tetapi memperhitungkan antar waktu. Hal ini untuk mengatasi kelemahan LQ yang hanya menghitung satu waktu (Suyatno dalam Muta'ali, 2014). Rumus DLQ adalah sebagai berikut:

$$DLQ = \frac{(1 + X_{ij})/(1 + X_i)}{(1 + RV_j)/(1 + RV)}$$

Keterangan/ Remaks :

- LQ : Indeks LQ sektor i di kecamatan j/ *Index of LQ sector i in the district j*
- Xij : Rata-rata laju sektor i di kecamatan j/ *Average of rate of sector i in the district j*
- Xi : Rata-rata laju sektor di kabupaten/ *Average of rate of the sector in the district*
- RVj : Rata-rata laju total pendapatan kecamatan j/ *Average of rate of total income districts j*
- RV : Rata-rata laju total pendapatan kabupaten/ *Average of rate of total income districts*

Apabila nilai DLQ > 1 maka sektor tersebut prospektif, DLQ < 1 maka tidak prospek di masa mendatang dan DLQ = 1 berarti seimbang. Potensi sub sektor perikanan di selatan Gunungkidul untuk ekonomi pada masa depan dibahas menggunakan analisis gabungan LQ dan DLQ. Analisa gabungan ini dapat menunjukkan potensi sub sektor perikanan untuk ekonomi kecamatan di bagian selatan. Tipologi prospek sektor dapat dilihat pada Tabel 1.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Perkembangan Kegiatan dan Sarana Perikanan di Gunungkidul**

Sub bagian ini akan membahas perkembangan produksi, nilai produksi perikanan laut, dan sarana prasarana pendukung nelayan

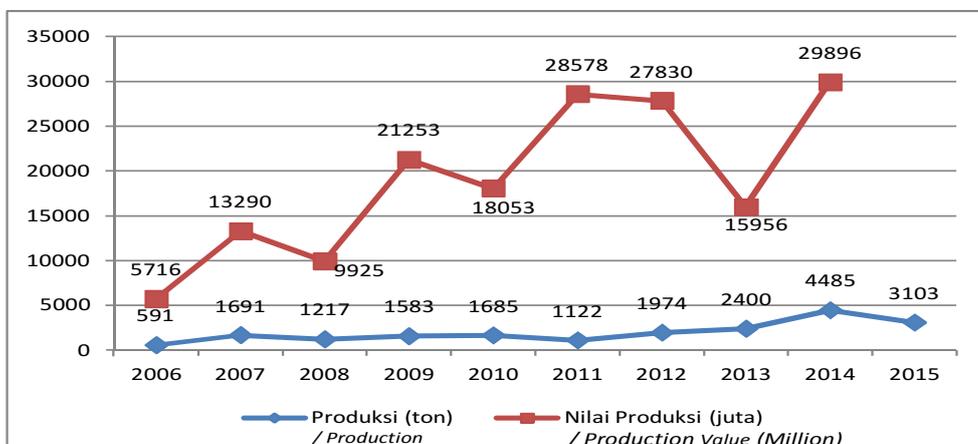
di selatan Gunungkidul. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran terkait kondisi eksisting dan perkembangan kegiatan perikanan laut di Gunungkidul.

Produksi ikan selama tahun 2006-2015 relatif meningkat, dan peningkatan relatif signifikan terjadi pada tahun 2012. Produksi relatif stabil selama tahun 2007-2011 yaitu disekitar 1.100-1.600 ton. Nilai produksi ikan laut di Kabupaten Gunungkidul fluktuatif selama Tahun 2006-2015 dan cenderung meningkat. Produksi pada periode 2006-2008 hanya mencapai 5-13 milyar, sedangkan periode 2009-2015 mencapai 15-30 milyar. Hal ini dimungkinkan akibat naik turunnya harga beberapa komoditas ikan sehingga nilai produksi juga naik turun. Pola grafik antara produksi dan nilai produksi tidak linier karena nilai produksi belum tentu tinggi walaupun produksi ikan semakin meningkat. Perbedaan tingkat harga antar komoditas dimungkinkan menjadi penyebab kondisi tersebut. Nilai produksi akan relatif rendah apabila hasil tangkapan hanya berupa ikan yang memiliki harga murah walaupun jumlahnya banyak. Gambar 1 menunjukkan grafik perkembangan produksi perikanan dan nilai produksi Tahun 2006-2015.

Jenis ikan yang banyak ditangkap di Gunungkidul adalah Ikan Pari, Tuna, Tongkol, Bawal, Layur dan Cakalang (BPS, 2016). Produksi ikan-ikan tersebut di Gunungkidul paling tinggi dibandingkan kabupaten lain. Ikan Tongkol dari Gunungkidul menyumbang 93% dari total DIY, Cakalang (96%), Pari (71%), atau Teri (69%). Lobster juga dapat ditemukan di pantai selatan. Komoditas lobster menjadi favorit nelayan karena

memiliki harga paling tinggi dibandingkan jenis ikan lainnya. Pantai di Gunungkidul yang sebagian berbentuk tebing curam merupakan habitat untuk lobster. Produksi perikanan di pantai selatan tidak hanya berupa ikan konsumsi akan tetapi juga ikan hias dan rumput laut. Karakteristik fisik sebagian pantai mendukung perkembangan ikan hias dan rumput laut. Sebagian pantai memiliki teras atau wilayah yang dangkal sehingga bisa dimanfaatkan untuk budidaya rumput laut karena matahari masih dapat menembus ke dalam air. Jenis ikan hias yang ditangkap di Gunungkidul antara lain *Butterfly*, *Blue Stone*, *Tragger* dan *Scorpion* (BPS, 2016).

Produksi rumput laut pada tahun 2014 mencapai 59.202 ton. Kecamatan Girisubo dan Tanjungsari mempunyai produksi paling banyak dibandingkan kecamatan lain di bagian selatan. Hal ini karena sebagian besar pantai di 2 (dua) kecamatan tersebut bertipologi *wave erosion coast*. Tipe ini merupakan pantai yang terdapat beberapa kenampakan seperti teras marin, pelataran pantai atau pulau yang terpisah (Marfai *et al.*, 2013). Teras atau pelataran pantai cocok digunakan untuk budidaya rumput laut. Keberagaman produksi laut di bagian selatan harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk pengembangan ekonomi. Beberapa hasil laut diolah oleh pedagang yang berada di lokasi yang sama. Olahan tersebut dijual kepada wisatawan dalam berbagai bentuk seperti ikan panggang/goreng, keripik rumput laut atau ikan. Hal ini akan meningkatkan nilai tambah produksi hasil laut di bagian selatan Gunungkidul. Semakin besar nilai tambah maka semakin besar dampak pengganda (*multiplier effect*) sektor perikanan (Sofyani, 2010). Kondisi tersebut dapat berdampak lebih luas kepada ekonomi masyarakat dan wilayah.



**Gambar 1. Produksi dan Nilai Produksi Tahun 2006-2015**  
**Figure 1. Production and Value of Production in 2006-2015**

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2016/Source: Processed Data Result, 2016

Pemerintah daerah dan pusat telah membangun beberapa Tempat Pelelangan Ikan di bagian selatan Gunungkidul. Hal tersebut bertujuan memfasilitasi kegiatan nelayan dan memaksimalkan produksi perikanan laut. Terdapat 8 (delapan) Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) yaitu di Desa Gesing (Kecamatan Panggang), Ngrenehan (Saptosari), Baron dan Drini (Tanjungsari), Ngandong dan Siung (Tepus), Nampu dan Sadeng (Girisubo). Setiap PPI terdiri dari 3 kelompok yaitu kelompok nelayan, pelelangan dan pedagang pengolah ikan.

Sarana yang digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan berupa perahu motor tempel dan kapal motor. Perahu motor tempel berjumlah 230 unit dan kapal motor 77 unit. Hanya nelayan di PPI Sadeng yang menggunakan kapal motor karena sudah terdapat dermaga. PPI selain di Sadeng belum memiliki dermaga sehingga belum bisa untuk pendaratan kapal motor. Nelayan di Gunungkidul berjumlah 962 orang, terdiri dari 692 nelayan perahu dan 234 nelayan darat. Nelayan darat merupakan nelayan yang memiliki jaring atau kapal akan tetapi tidak ikut ke laut. Terdapat 2 (dua) jenis nelayan yaitu nelayan lokal dan andon. Nelayan andon merupakan nelayan yang berasal dari luar Gunungkidul. Sadeng, Baron dan Ngrenehan merupakan PPI yang relatif sudah berkembang dibandingkan lainnya. Jumlah kapal dan nelayan di 3 (tiga) PPI tersebut lebih banyak daripada PPI lainnya. Pengembangan di 3 (tiga) tempat tersebut lebih awal dibandingkan lainnya. PPI Sadeng mempunyai fasilitas terlengkap dibandingkan lainnya, bahkan bisa disebut pelabuhan (Tabel 2).

Jenis pekerjaan di PPI tidak hanya nelayan akan tetapi ada pencari rumput laut dan pedagang. Jumlah pencari rumput laut sebesar 134 orang, PPI Nampu mempunyai jumlah terbanyak yaitu 48 orang. Teras pantai di Nampu relatif luas sehingga area budidaya juga luas. Hal ini menjadi kesempatan besar bagi pencari rumput laut. Rumput laut merupakan salah satu oleh-oleh di beberapa obyek wisata. Jenis pekerjaan lainnya adalah pedagang yang mengolah dan membeli dari hasil laut nelayan. Jumlah pedagang pengepul sebanyak 21 orang dan pedagang pengecer berjumlah 179 orang. Hal ini akan memudahkan nelayan untuk menjual hasil lautnya karena tidak harus menuju ke pasar atau ibukota kecamatan/kabupaten. Sistem penjualan hasil laut di Gunungkidul menggunakan lelang. Hal tersebut diharapkan akan memberikan daya tawar nelayan terhadap harga hasil tangkapannya. Nelayan juga menjual sebagian hasil lautnya kepada pedagang pengolah yang sebagian juga merupakan istri nelayan. Hasil pengolahan ikan ditujukan kepada wisatawan yang berkunjung. Kondisi tersebut menyebabkan pedagang pengecer banyak berada di Baron, Ngrenehan, Drini dan Sadeng. Pantai-pantai tersebut merupakan obyek wisata terkenal di Gunungkidul. Kerjasama antara sektor wisata dan perikanan akan meningkatkan nilai tambah hasil perikanan. Semakin tinggi nilai tambah maka manfaat sektor perikanan akan semakin luas seperti penambahan lapangan pekerjaan atau pendapatan nelayan. Kegiatan olahan perikanan dapat juga berdampak terhadap tingkat PDRB (Rugian, 2013). Kondisi ini akan berdampak terhadap ekonomi wilayah. Gambar 2 menunjukkan PPI dan kegiatan perikanan di bagian selatan Gunungkidul.

**Tabel 2. Jumlah Armada Perikanan Pelaku Usaha di Tiap PPI di Gunungkidul.**

**Table 2. Number of Fishing Vessel and its Related Business Person in Each Fishing Landing Port in Gunungkidul.**

Nama PPI/ Name of PPI	Jenis Perahu/ Fishing Boat Type		Nelayan/ Fishers		Pencari Rumput laut/ Seaweed Hunter	Pedagang/ Trader	
	Perahu Motor Tempel/ Motor Boat	Kapal Motor/ Vessel	Perahu/ Boat	Darat/ Land		Pengepul/ Collectors	Pengecer/ Retailers
Gesing	24	0	40	20	15	3	5
Ngrenehan	52	0	114	6	4	3	30
Baron	53	0	138	19	13	3	80
Drini	27	0	74	15	15	4	32
Ngandong	6	0	14	27	13	1	2
Siung	14	0	28	47	20	1	5
Nampu	10	0	23	60	48	2	12
Sadeng	44	77	261	40	6	4	33
<b>Total</b>	<b>230</b>	<b>77</b>	<b>692</b>	<b>234</b>	<b>134</b>	<b>21</b>	<b>179</b>

Sumber : Laporan Tahunan DKP Gunungkidul 2014/ Source: Annual Report of DKP Gunungkidul, 2014



**Gambar 2. PPI Sadeng dan Hasil Perikanan Laut**  
**Figure 2. Sadeng Fishing Landing Port and Production of Fisheries**

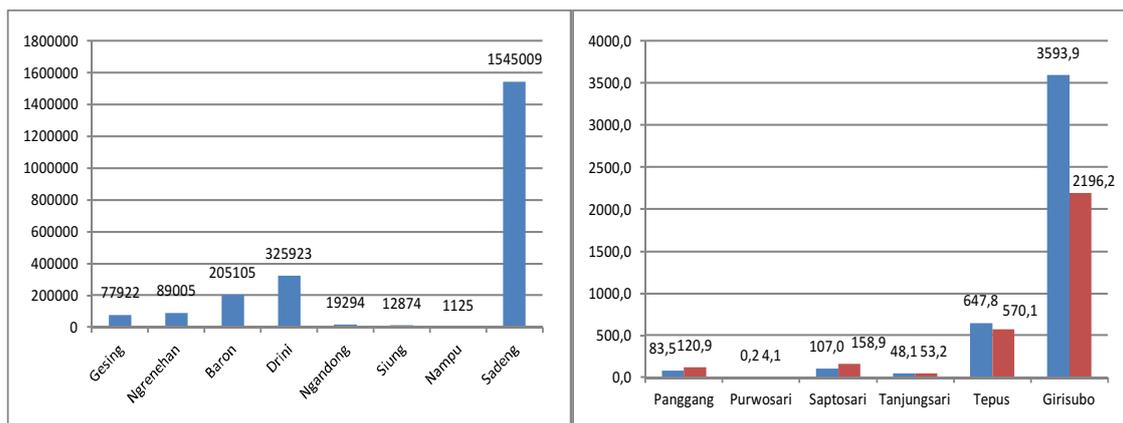
Sumber : [djpt.kkp.go.id](http://djpt.kkp.go.id) dan [mongabay.co.id](http://mongabay.co.id) diakses oleh Gilang Adingroho pada 16 Oktober 2016/  
Source: [djpt.kkp.go.id](http://djpt.kkp.go.id) and [mongabay.co.id](http://mongabay.co.id) accessed by Gilang Adinugroho on October 16 th 2016

Perbedaan jumlah kapal dan nelayan di PPI membuat tingkat produksinya bervariasi. Data Dinas Kelautan dan Perikanan menunjukkan bahwa produksi PPI Sadeng tertinggi dibandingkan dengan lainnya pada tahun 2014. Tingkat produksi sadeng mencapai 1.000 ton, peringkat ke 2 adalah Drini yaitu 325 ton dan Baron berada di urutan ke 3 dengan 205 ton. PPI Nampu memiliki produksi terendah dari seluruh wilayah Gunungkidul yaitu hanya 1,1 ton pada tahun 2014. Perbedaan jumlah, jenis dan kapasitas kapal berpengaruh kepada produksi masing-masing PPI. Sebagian nelayan di PPI Sadeng sudah menggunakan kapal motor sehingga jangkauan penangkapan semakin luas dan kapasitas tangkapannya besar. Perahu tempel mempunyai kapasitas terbatas dan jangkauannya tidak terlalu jauh. Kapal Motor di Sadeng mempunyai ukuran 5-45 GT, sedangkan kapal perahu tempel hanya 0,5-1,5 GT (Riandani *et al.*, 2015). Fasilitas lain adalah kolam pelabuhan dan kolam putar yang berfungsi sebagai tempat parkir kapal motor. Kapasitas yang besar dan fasilitas lengkap dimungkinkan menjadi penyebab tingginya tingkat produksi di Sadeng.

Jumlah trip setiap PPI belum tentu menggambarkan tingkat produksi. Trip merupakan perjalanan nelayan untuk menangkap ikan di laut. Trip terbanyak di Saptosari yaitu 3.299 perjalanan pada tahun 2014, sedangkan Nampu memiliki trip terendah, hanya 43 selama setahun. Walaupun memiliki jumlah trip terbanyak akan tetapi produksinya hanya menempati peringkat 4 dari 8 PPI. Hal ini berbeda dengan Sadeng yang tripnya hanya 1.365 perjalanan akan tetapi mempunyai produksi paling tinggi. Perbedaan kapasitas kapal dan tingkat tangkapan nelayan

dimungkinkan menjadi penyebabnya. Secara logika, satu kali trip dengan kapal motor 5 GT akan lebih banyak hasilnya dibandingkan perahu motor 1 GT. Jumlah trip yang rendah di Nampu membuat produksinya menjadi terendah dibandingkan PPI lainnya. Jumlah armada dan nelayan mempunyai pengaruh terhadap produksi perikanan di suatu wilayah (Zebua, 2014). Penambahan jumlah kapal dengan kapasitas yang lebih besar diperlukan untuk meningkatkan produksi di beberapa TPI.

Tingkat produksi perikanan tiap kecamatan tergantung dengan jumlah PPI dan produksinya. Kecamatan Girisubo memiliki tingkat produksi paling tinggi sedangkan Purwosari mempunyai produksi terendah. Produksi di Girisubo pada tahun 2015 mencapai 2000 ton, sedangkan Purwosari hanya 4 ton. Girisubo merupakan lokasi dari 2 PPI yaitu Sadeng, yang memiliki produksi tertinggi se Kabupaten, dan Nampu. Purwosari belum mempunyai PPI sehingga produksinya masih rendah. Produksi di Tepus dan Tanjungsari juga relatif tinggi karena terdapat 2 PPI di masing-masing kecamatan. Panggang dan Saptosari mempunyai produksi tidak terlalu tinggi karena hanya ada 1 PPI. Jumlah rumah tangga perikanan laut di bagian selatan mencapai 718 RT. 30 % RT tersebut berada di Girisubo dan 75 % hanya di 3 kecamatan (Girisubo, Tepus dan Tanjungsari). Hal ini tidak mengherankan karena kegiatan perikanan sudah berkembang di 3 kecamatan tersebut. Jumlah RT perikanan laut di Panggang hanya 53 dan Purwosari 50. Hal ini karena keterbatasan fasilitas dan produksi PPI kecamatan tersebut sehingga belum banyak ketersediaan lapangan pekerjaan. Gambar 3 menunjukkan tingkat produksi perikanan.



**Gambar 3. Produksi Perikanan Tiap PPI (2014) dan Kecamatan (2015)**  
**Figure 3. Fish Production at Each Fishing Landing Port in 2014 and District in 2015**

Sumber : Gunungkidul dalam Angka dan Laporan Tahun DKP/Source: Gunungkidul in figures and DKP annual report

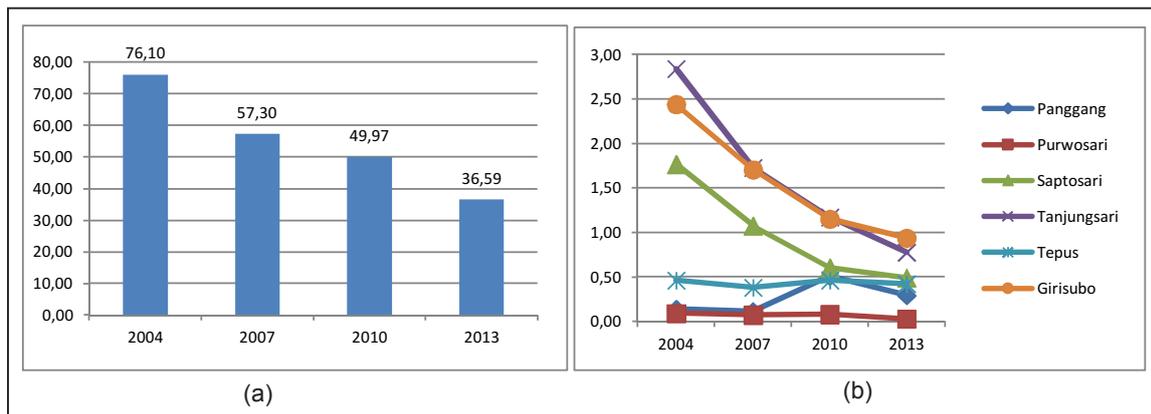
### Peran dan Potensi Sub sektor Perikanan dalam Ekonomi Wilayah

Pembahasan dalam subbab ini akan membahas peran dan potensi sub sektor perikanan dalam ekonomi wilayah. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) digunakan untuk menggambarkan struktur ekonomi wilayah. Semakin besar kontribusi sub sektor perikanan maka memiliki peran penting, begitu juga sebaliknya. Peran suatu sektor akan menunjukkan potensi untuk dijadikan sektor unggulan bagi pengembangan ekonomi.

Pendapatan sub sektor di bagian selatan selama 2004-2013 terus mengalami peningkatan. Pendapatan pada tahun 2004 mencapai 6 milyar, sedangkan tahun 2013 meningkat menjadi 9,5 milyar. Kontribusi pendapatan sub sektor perikanan di bagian selatan terhadap seluruh kabupaten terus menurun. Persentase kontribusi pada tahun 2004 mencapai 76 %, sedangkan tahun 2013 menurun menjadi 36,59 % (Gambar 4a). Peran sub sektor perikanan laut di bagian selatan dalam lingkup PDRB total kabupaten juga terus menurun. Persentase kontribusi mencapai 0,25 % pada tahun 2004, sedangkan tahun 2013 menurun menjadi hanya 0,11. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pendapatan sektor perikanan di bagian selatan mengalami perlambatan. Perkembangan sektor perikanan budidaya darat lebih cepat dibandingkan laut. Ketidakpastian hasil tangkapan di laut lebih besar dibandingkan di darat. Cuaca, kondisi laut dan keberadaan ikan menjadi tantangan bagi nelayan.

Kecamatan GiriSubo memiliki pendapatan paling tinggi dibandingkan kecamatan lainnya selama 2004-2013 (kecuali tahun 2007, tertinggi di Tanjungsari). Hal ini karena produksi ikan tertinggi berada di PPI Sadeng, yang berlokasi di GiriSubo. Kecamatan Purwosari memiliki pendapatan terendah selama 2004-2013 karena belum memiliki PPI. Kondisi tersebut membuat kegiatan penangkapan belum berjalan maksimal sehingga pendapatannya masih rendah. Rata-rata pertumbuhan pendapatan sub sektor perikanan tertinggi selama 2004-2013 berada di Panggang yaitu sebesar 28,1%. Kecamatan Purwosari rata-rata pertumbuhan pendapatannya justru minus 12,1%. Hanya Kecamatan Tepus yang pendapatannya terus meningkat selama 2004-2013. Kecamatan lain di bagian selatan pertumbuhannya relatif naik turun.

Tingkat pendapatan tiap kecamatan berdampak terhadap perannya terhadap PDRB masing-masing wilayah. Kecamatan Tepus memiliki rata-rata kontribusi sub sektor perikanan terhadap PDRB, yaitu 1,63%. Rata-rata kontribusi terendah di Purwosari yaitu hanya 0,07%. Kecamatan GiriSubo juga mempunyai kontribusi relatif tinggi pada ekonomi wilayahnya yaitu 1,56%. Hal ini dikarenakan produksi dan pendapatan 2 kecamatan tersebut relatif tinggi. Secara umum kontribusi sub sektor perikanan bagian selatan Gunungkidul menurun di semua kecamatan. Gambar 4 menunjukkan kontribusi pendapatan sub sektor perikanan tiap kecamatan.



**Gambar 4. a) Kontribusi (%) Terhadap Sub Sektor Perikanan Kabupaten, b) Kontribusi (%) Tiap Kecamatan.**

**Figure 4. a) Contribution (%) toward Regency Fisheries Sub sector, b) Contribution (%) of Each District.**

Sumber : PDRB Kecamatan dan Hasil Pengolahan/Source: PDRB of District and Processed Result

Pembahasan selanjutnya adalah analisis LQ dan DLQ. LQ akan menunjukkan apakah sub sektor perikanan merupakan sektor unggulan di kecamatan tersebut. DLQ menggambarkan potensi sub sektor perikanan dalam perekonomian kecamatan di masa depan. Tabel 3 menunjukkan nilai LQ dan DLQ sub sektor perikanan tiap kecamatan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sub sektor perikanan menjadi sektor unggulan di Saptosari, Tanjungsari, Tepus dan Girisubo. Tingkat produksi di 4 kecamatan ini relatif tinggi sehingga mempunyai pendapatan yang tinggi juga. Pendapatan yang tinggi mempunyai peran penting terhadap sub sektor tingkat kabupaten atau total PDRB kecamatan. Hal ini membuat perikanan menjadi sektor unggulan di perekonomian kecamatan. Perikanan menjadi sektor unggulan di Kecamatan Panggang dalam kurun dua tahun terakhir yaitu 2007 dan 2013.

Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan kegiatan perikanan, dari yang tidak unggul menjadi unggul. Pendapatan sub sektor di Panggang menunjukkan kecenderungan peningkatan pada tahun 2010 dan 2013. Hal tersebut membuat perikanan menjadi sektor unggulan di 2010 dan 2013. Sub sektor ini belum menjadi sektor unggulan di Purwosari. Masih belum berkembangnya kegiatan perikanan laut di kecamatan ini membuat perannya terhadap perekonomian wilayah relatif kecil. Hal yang harus menjadi perhatian adalah penurunan nilai LQ selama 2004-2013. Kondisi ini menunjukkan peran unggulan perikanan terus berkurang setiap tahunnya. Perkembangan kegiatan ekonomi selain perikanan, lebih tinggi. Penurunan ini harus menjadi perhatian bagi pemerintah kabupaten karena perikanan merupakan potensi untuk perekonomian kecamatan.

**Tabel 3. Nilai LQ dan DLQ di Gunungkidul Bagian Selatan.**  
**Table 3. Value of LQ and DLQ in Southern Gunungkidul.**

Kecamatan/District	LQ				DLQ
	2004	2007	2010	2013	
Panggang	0.43	0.40	1.80	1.01	0.94
Purwosari	0.29	0.26	0.28	0.10	-0.39
Saptosari	5.46	3.79	2.13	1.69	0.04
Tanjungsari	8.79	6.09	4.14	2.67	0.10
Tepus	1.43	1.35	1.64	1.46	1.01
Girisubo	7.54	6.02	4.07	3.23	0.21

Sumber : Hasil Pengolahan, 2016/Source: Data Processed, 2016

Nilai DLQ menunjukkan penurunan potensi pendapatan sektor perikanan. Hanya kecamatan Tepus yang sub sektor perikanannya prospektif untuk perekonomian wilayah. Kondisi ini dikarenakan pertumbuhan pendapatan di Tepus terus meningkat. Perikanan di kecamatan Girisubo yang mempunyai pendapatan tertinggi justru tidak prospektif di masa depan. 4 kecamatan lainnya mempunyai nilai DLQ <1 yang berarti juga tidak prospektif di masa depan. Pendapatan yang fluktuatif membuat rata-rata pertumbuhan sub sektor lebih kecil dibandingkan pertumbuhan perikanan dan total PDRB kabupaten. Hal ini berarti pertumbuhan sektor lain lebih pesat dibandingkan perikanan. Rata-rata pertumbuhan sub sektor perikanan 2004-2013 sebesar 29,19%. Rata-rata pertumbuhan sub sektor kecamatan di bagian selatan lebih rendah daripada 29,19%. Hanya Kecamatan Panggang dan Tepus yang mendekati yaitu 28,09% dan 27, 39 %, yang lain masih dibawah 10 %. Harga ikan dan tangkapan yang fluktuatif dimungkinkan menjadi salah satu penyebab. 2 hal tersebut membuat pendapatan sub sektor perikanan tidak stabil. Penelitian dari Ramli (2013) juga menunjukkan bahwa produksi sektor perikanan laut relatif fluktuatif sehingga laju PDRBnya lebih lambat dibandingkan sektor lain. Sektor yang mempunyai kinerja yang kurang stabil belum bisa diandalkan untuk perekonomian wilayah dalam jangka panjang.

Analisis gabungan LQ dengan DLQ akan menunjukkan peran dan potensi sub sektor perikanan dalam perekonomian kecamatan. Hasil analisis ini dapat dijadikan evaluasi dalam pengembangan sektor perikanan di bagian selatan Gunungkidul. Tabel 4 menunjukkan analisis gabungan LQ dan DLQ.

Kegiatan perikanan di Kecamatan Tepus termasuk dalam kategori basis dan prospektif. 4 kecamatan yaitu Tanjungsari, Saptosari, Girisubo

dan Panggang termasuk basis tetapi tidak prospektif. Perikanan di Purwosari, tidak unggul dan tidak prospektif. Hal ini menunjukkan bahwa sub sektor perikanan di Tepus berpotensi menjadi salah satu sektor utama di perekonomian kecamatan. pemerintah daerah diharapkan memberikan prioritas ke PPI di kecamatan ini. PPI di Tepus dapat menjadi andalan Gunungkidul selain PPI Sadeng. Pemerintah dapat juga mengembangkan 4 kecamatan yang kegiatan perikanannya unggul tetapi tidak prospektif. Hal ini dikarenakan tingkat pendapatan yang naik turun karena produksi yang fluktuatif juga. Produksi PPI di 4 kecamatan tersebut harus dijaga agar tetap stabil dan meningkat sehingga berdampak terhadap pendapatan dalam PDRB. Pengembangan akan meningkatkan pertumbuhan pendapatan sub sektor perikanan di bagian selatan Gunungkidul. Pertumbuhan tersebut diharapkan dapat lebih tinggi dibandingkan sub sektor perikanan di bagian lain. Hal tersebut agar perikanan dapat menjadi sub sektor yang prospektif. Potensi ekonomi perikanan laut di bagian selatan perlu dimaksimalkan untuk perkembangan ekonomi wilayah.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### Kesimpulan

Produksi ikan di bagian selatan Gunungkidul terus meningkat selama 2005-2016. Nilai produksi ikan laut fluktuatif dimungkinkan karena pengaruh harga ikan. Komoditas hasil laut unggulan yaitu tuna, cakalang, teri dan pari. Hasil laut lainnya berupa rumput laut dan ikan hias. Kegiatan perikanan didukung 8 (delapan) PPI di bagian selatan Gunungkidul yang berlokasi di 5 (lima) kecamatan. Sadeng merupakan PPI yang memiliki produksi paling tinggi dan fasilitas paling lengkap. Produksi tertinggi berada di Kecamatan Girisubo, tempat PPI Sadeng, dan paling rendah di Kecamatan Purwosari.

**Tabel 4. Analisis LQ dan DLQ.**  
**Table 4. Analysis of LQ dan DLQ.**

	DLQ > 1 (Prospektif/Prospective)	DLQ < 1 (Tidak prospektif/Not prospective)
LQ >1 Basis/ Base	Tepus	Saptosari Tanjungsari Girisubo Panggang
LQ < 1 Non Basis/ Non base		Purwosari

Sumber : Hasil Pengolahan, 2016/Source: Data Processed, 2016

Kontribusi sub sektor perikanan bagian selatan terus menurun dari 2004-2013, baik sub sektor kabupaten atau PDRB total. Kegiatan perikanan di hampir semua kecamatan di bagian selatan merupakan sektor unggulan untuk perekonomian kecamatan. Hanya di Purwosari yang bukan sektor unggulan. Kecamatan Tepus merupakan kecamatan dengan sub sektor perikanan yang prospektif pengembangan ekonomi di masa datang. Analisis gabungan LQ dan DLQ menunjukkan bahwa sub sektor perikanan di Kecamatan Tepus merupakan unggulan dan prospektif. Saptosari, Tanjungsari, Panggang dan Girisubo termasuk unggulan tapi tidak prospektif. Kegiatan perikanan di Purwosari bukan unggulan dan tidak prospektif.

### Implikasi Kebijakan

Implikasi kebijakan terkait hasil penelitian adalah prioritas pengembangan atau pembangunan di PPI atau kecamatan yang masih belum berkembang kegiatan perikanan seperti Purwosari atau Panggang. Selama ini sebagian besar produksi dan fasilitas yang lengkap hanya di Sadeng. Pengembangan bertujuan untuk pemeratakan potensi kegiatan perikanan laut di bagian selatan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada BPS DIY, Kabupaten Gunungkidul dan DKP Kabupaten Gunungkidul karena telah menyediakan data yang relatif lengkap. Kelengkapan menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Terima kasih juga diberikan kepada Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Balitbang Kementerian Kelautan dan Perikanan atas apresiasi terhadap makalah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, S., I. Mahyudin dan E. Mahreda. 2014. Peranan Sektor Perikanan dalam Pembangunan Wilayah dan Strategi Pengembangannya dalam rangka Otonomi Daerah Daerah Kabupaten Bangkalan. *Fish Scientiae*. Vol 4 (8) hal 110 -120.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *PDRB tiap Kecamatan Kabupaten Gunungkidul Tahun 2013*. Wonosari: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *DIY Dalam Angka Tahun 2016*. Yogyakarta : BPS.
- Hamidi, W., R. B. Ningsih dan M. Sari. 2011. Kontribusi sektor perikanan dalam peningkatan perekonomian Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 19 (2).

- Marfai, M. A., A. Cahyadi dan F. D. Anggraini. 2013. Tipologi Dinamika dan Potensi Bencana di Pesisir Kawasan Karst Kabupaten Gunungkidul. *Forum Geografi*, Vol. 27, No. 2, hal 151-162.
- Mira. 2013. Keunggulan Sub Sektor Perikanan dan Pariwisata dalam Struktur Perekonomian Wilayah Pulau-Pulau Kecil. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Vol 8 (2) hal.145-156.
- Muta'ali, L. 2014. *Teknik Analisis Regional*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi.
- Muta'ali, L. 2011. *Kapita Selekta Pembangunan Wilayah*. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Geografi.
- Rahayu, E. dan E. B. Santoso. 2014. Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Dalam Pengembangan Wilayah di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Teknik Pomits*. Vol. 3, No.2, hal 290 – 295.
- Ramli, M. 2013. Perkembangan dan Kontribusi Subsektor Perikanan terhadap PDRB Kabupaten Rokan Hilir, Riau. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. Vol. 18, No.1 hal 11-21.
- Riandani, P., A. Bambang dan Ismail. 2015. Tingkat Pemanfaatan dan Optimalisasi Fasilitas Dasar dan Fungsional di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng Gunungkidul dalam Menunjang Pengembangan Perikanan Tangkap. *Jurnal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. Vol 3 (2) hal 10-20.
- Rinanti, P. 2013. Analisis Peranan Subsektor Perikanan Terhadap Produk Domestik Bruto di Kabupaten Blitar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. Vol 1 (2).
- Rizal, A. 2013. Kinerja Sektor Perikanan Provinsi Banten. *Jurnal Akuatika*. Vol 4 (1) hal 21-34.
- Rostar, M., Hendrik dan L. Bathara. 2015. Kontribusi Subsektor perikanan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kepulauan Meranti Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa*. Vol 2 (1) hal 1-8.
- Rugian, G. 2013. Olahan dan Analisis Produksi Ekspor Hasil Perikanan Terhadap PDRB Kota Bitung. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*. Vol 1, No. 3, hal 233-354.
- Sahubawa, L., N. Khakim dan M. Lasindrang. 2015. Kajian Sebaran Potensi Ekonomi Sumberdaya Kelautan di Pantai Selatan DIY sebagai Upaya Percepatan Investasi. *Jurnal Teknosains*. Vol. 4, No. 22.
- Sofyani, T. 2010. Peranan Sektor Perikanan dan Kelautan dalam Perekonomian Wilayah Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Perairan*. Vol 8 (1) hal 46-57.
- Syarief, A., E. Rustiadi dan A. Hidayat. 2014. Analisis Subsektor Perikanan dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Indramayu. *Tataloka*. Vol 16 (2) hal 84-93.

- Tatali, A. A., E. Mantjoro dan F. V. Longdong. 2013. Perkembangan Ekonomi Subsektor Perikanan di Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Platax*. Vol 1(2) hal 81-86.
- Winata, S. A., R. Purtoomo dan A. Jumiati. 2015. *Analisis daya saing dan perkembangannya Wilayah Sub Sektor Perikanan di Kabupaten Situbondo*. Artikel Ilmiah Mahasiswa. Diunduh dari repository.unej.ac.id oleh Gilang Adinugroho.
- Yuliandi, I. 2013. South Coastal Community Development: Issues and Challenges. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 14, No. 2.
- Zebua, N. D. 2014. Analisis Pengaruh Jumlah Armada, Jumlah Nelayan, PDRB dan Investasi terhadap Produksi Perikanan di Wilayah Nias (Analisis Data Panel). *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Vol. 8, No. 2